

KEARIFAN MASYARAKAT LOKAL SUKU LAUJE DALAM PENGELOLAAN HUTAN DI DESA BAMBASIANG KECAMATAN PALASA KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Rosita¹⁾, Imran Rachman²⁾, Andi Sahri Alam²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako
Korespondensi : rositaita23@yahoo.com

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Society wisdom or local wisdom is human positive behavior in interacting with nature and environment that derives from religion, customs, ancestor advice or local culture value. It occurs naturally in a community to adapt with environment. This behavior developed to a culture in a region and passed on from generation to generation. In general, local culture is defined as culture that developed in a region and the elements are culture of tribes that live in that region. Lauje tribe that live in Bambasiang Village is a community with a great culture identity which covered language and religion system that little different with tribes that live in other district. Objective of the research is to find out local wisdom of Lauje tribe in forest management. Method of the research is descriptive with using snowball sampling method. Based on the research result, the local wisdom of lauje tribe in forest management is still implementing their ancestor faith that already hereditary carried out. Although they manage the forest, they still keep the balance of nature for sake of their survival in the future.

Key words: society, forest, Bambasiang Village

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu (Aminudin, 2013)

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan

manusia dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Kebudayaan masyarakat tradisional tidak mengalami perubahan mendasar, karena peranan adat-istiadat sangat kuat menguasai kehidupan mereka (Kumar, 2014). Seperti halnya dengan Suku Lauje yang ada di Desa Bambasiang merupakan suatu komunitas dengan identitas budaya yang sangat kental meliputi bahasa dan sistem religi yang sedikit berbeda dengan masyarakat yang di kecamatan yang lain.

Suku Lauje memiliki sebuah lembaga adat yang disebut `Yelevelumut` yang berfungsi sebagai pengatur dan pengikat masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Di era

perkembangan zaman yang serba modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih mereka tetap masih memiliki ketaatan dalam menjunjung aturan adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan hubungannya pengelolaan hutan lembaga adat *Yeleeumut* bagi Suku Lauje sangat berperan penting terutama dalam fungsinya sebagai lembaga yang menjaga dan menegakkan keberlangsungan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal paling bernilai dalam kehidupan dalam ruang lingkup yang terbatas. Dalam pengelolaan hutan, campur tangan lembaga adat sangat diperlukan sebagai pengendali atau pengontrol dalam pengelolaan tersebut sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang menimbulkan sengketa atau konflik bagi warga masyarakat.

Dari fenomena-fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian dalam proses pengelolaan lahan yang mereka miliki.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan lokal Suku Lauje dalam pengelolaan hutan di Desa Bambasiang Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang berkaitan dengan Kearifan Lokal Suku Lauje dalam pengelolaan hutan maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Kearifan Lokal Suku Lauje dalam pengelolaan hutan.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengetahuan modern (ilmiah) dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat untuk mencapai tujuan pengelolaan kawasan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 sampai dengan Oktober 2014. Bertempat di Desa Bambasiang Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis dan kamera sebagai dokumentasi.

Bahan yang digunakan yaitu panduan kuesioner untuk wawancara masyarakat secara mendalam sebagai instrumen pengumpulan data primer di lapangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui penggalian informasi responden kunci (*key informan*). Sehingga penelitian ini dapat menggambarkan suatu objek atau kondisi tertentu atau suatu kelompok manusia secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta di lapangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara terbuka terhadap masyarakat (responden) berdasarkan pedoman yang telah disiapkan (kueisioner).

Sedangkan data sekunder yang diambil adalah data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu keadaan umum lokasi yang meliputi keadaan umum lokasi penelitian (kondisi demografi, sosial ekonomi, budaya masyarakat) serta data penunjang yang diperoleh dari sumber yang terkait yakni instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian serta beberapa literatur.

Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball sampling*. *Snowball Sampling* merupakan salah satu metode penentuan responden yang dilakukan secara berantai (*multi level*) artinya peneliti mengumpulkan informasi dari salah satu responden yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti yaitu Kepala Desa Bambasiang, selanjutnya dari responden tersebut peneliti akan menentukan responden berikutnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden terdahulu dan menurut struktur lembaga adat yang ada.

Bungin *dalam* Ariyanto (2014) mengemukakan bahwa dalam suatu survei penelitian, tidaklah harus diteliti semua

individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. Nazir dalam Juslianty (2008), tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, yakni menggambarkan fakta yang berdasarkan kecenderungan informasi yang ada, untuk menggambarkan kearifan masyarakat Suku Lauje secara umum dan secara khusus mengetahui dan memahami kearifan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan.

Data yang dianalisis meliputi sistem pengelolaan lahan, hubungan masyarakat dengan hutan, ketergantungan masyarakat terhadap hutan. Kondisi sosial budaya masyarakat diamati melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Suku Lauje.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam (Qandhi, 2012).

Istilah pengetahuan lokal digunakan secara berkelanjutan dan dirancukan dengan pengetahuan teknis, pengetahuan lingkungan tradisional, pengetahuan pedesaan dan pengetahuan *indigenous*. Pengetahuan *indigenous* adalah sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam (Apriyanto, 2011).

Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Begitupun dengan masyarakat Suku Lauje yang terdapat di Desa Bambasiang, mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Dengan kearifan tradisional yang dimilikinya, keseimbangan ekosistem lingkungan hutan untuk sekian lama terjaga dan lestari, karena pemanfaatan hasil hutan berada dalam batas daya dukung alam (Hidayat, 2011).

Perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan berkaitan dengan persepsi mereka mengenai lingkungan alam dalam hal ini hutan. Sikap masyarakat dalam memperlakukan alam lingkungannya juga dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai isi dan kekayaan yang dimilikinya. Masyarakat pedesaan yang tinggal di sekitar hutan yang umumnya mempunyai pekerjaan dibidang pertanian mempunyai hubungan yang erat, dengan lingkungannya. Disamping itu masyarakat umumnya mengenal sikap dan pola pikir serta bertindak masih berpegang teguh pada norma, adat serta tradisi yang diwarisi secara turun menurun. Dalam interaksinya, manusia mengamati dan melakukan adaptasi serta memperoleh pengalaman, dan kemudian mempunyai wawasan tertentu tentang lingkungan hidupnya (Nurjaya, 2008).

Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana, dkk 2011).

Pengetahuan Lokal Suku Lauje dalam Pengelolaan Hutan

Kepedulian masyarakat adat terhadap hutan dituangkan dan diterapkan dalam kearifan lokal. Kekayaan alam begitu

pentingnya harus dijaga demi kelestariannya (Ritonga, *dkk* 2013). Masyarakat Lauje sebelum membuka hutan, perlu melakukan penyucian diri dengan memohon (*moganoi*) kepada sang pencipta agar diberkati dan memberi manfaat yang banyak bagi manusia. Dalam tradisi *moganoi*, diperlukan berbagai persyaratan magis. Pertama masyarakat dan *olongian* (pemimpin adat) didampingi oleh *pasobo* (juru tani) menyiapkan sesajen. Terdiri dari kapur (*tilong*), daun sirih tembak (*taba'o*), buah pinang (*mandulang*), uang logam (*do'i mo'oat*), yang kemudian seluruhnya diletakkan di atas kain putih. Tahapan selanjutnya adalah menunggu selama dua malam. Maka selanjutnya wajib untuk pergi kembali melihat sesajen tersebut cara untuk menafsirkan apakah lahan itu boleh atau tidak untuk dijadikan lahan kebun, apabila sesajen yang telah tersimpan terlihat acak-acakan atau tidak rapi lagi maka itu bertanda seseorang tidak diizinkan untuk membuka lahan tersebut, begitupun sebaliknya. Apabila sesajen yang telah disimpan selama dua malam tertata rapi, maka hal ini bertanda bahwa seseorang diizinkan untuk membuka hutan tersebut untuk menjadi lahan perkebunan. Penguasaan (*ulate*) hutan dan lahan bagi Suku Lauje pada dasarnya untuk keperluan domestik, bukan untuk diperjual belikan. Karena, jika mereka menjual tanah, maka mereka menjual dirinya sendiri.

Pada masa silam, hutan dibuka dan dimanfaatkan seperlunya untuk kebutuhan terbatas, bukan untuk akumulasi lahan serta kepentingan yang ekstraktif dan eksploitatif, Suku Lauje membuka hutan untuk tujuan kebutuhan dasar dan secukupnya untuk hidup dengan membagi konsepsi tataguna hutan dan lahan menjadi:

1) *Pangale*; ruang yang tidak boleh di kelolah karena terletak di dataran tinggi serta curam. Selain itu, biasanya kawasan ini menyimpan keragaman hayati yang sangat tinggi. Sehingga mesti dijaga dan di lindungi. Di kawasan itu pula biasanya terdapat roh-roh nenek moyang yang sangat dihormati oleh Suku Lauje. Jika kawasan ini terlindungi dengan baik, maka ia pula akan melindungi kawasan di bawahnya. Ada beberapa puncak ketinggian yang dikenal Suku Lauje yang bermukim di wilayah Parigi Moutong,

seperti puncak “*gioge*”, “*tainu kodo*” serta “*taipa java*”.

- 2) *Jurame/ulate*; ruang yang lazim dikelola oleh komunitas sebagai ladang, terutama tanaman padi, ubi-ubian dan jagung dengan sistem perladangan berpindah. Pada era tahun 80-an, pola bercocok tanam berpindah di ladang perlahan-lahan mulai berubah. Dengan dikenalnya tanaman jangka menengah, dan panjang, seperti cengkeh, kakao dan kelapa. Kata *jurame* ataupun *ulate* bermakna sesuai ruang yang dikelola langsung oleh komunitas yang dahulunya bekas perladangan yang pada waktu tertentu dibuka lagi untuk menjadi ladang.
- 3) *Pinojo'ong/jo'ong*; adalah ruang dimana tanaman atau komoditas pertanian sesungguhnya tumbuh untuk membedakan dengan *jurame/ulate*, maka *pinojo'ong/jo'ong* lebih banyak ditanami dengan tanaman sekunder seperti cengkeh, kelapa dan kakao. Sedangkan *jurame/ulate* lebih diperuntukkan untuk tanaman pangan (primer) seperti padi, ubi-ubian dan jagung.

Dalam pengolahan lahan, meskipun suatu lahan menjadi milik pribadi, namun terdapat ketentuan umum yang berlaku bagi setiap pemilik lahan. Ketentuan tersebut berisi larangan melakukan penambangan dan menebang pohon seperti beringin (*nunu*), karena masyarakat Suku Lauje mempercayai bahwa pohon beringin keramat dan mampu menahan erosi. Bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi adat berupa denda uang dan piring tua (*salamate*). Makna yang dikandung larangan tersebut adalah agar masyarakat tetap menjaga sumberdaya alam. Larangan-larangan ini sudah ada sejak dahulu, sehingga tidak ada yang dapat untuk menghilangkan satu atau beberapa warisan kearifan lokal ini. Masyarakat adat yang memiliki kearifan lokal, masih memegang nilai-nilai kearifan lokal yang dianut. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Rosmanita, 2014).

Masyarakat Suku Lauje mempunyai lembaga adat yang sangat kuat yakni Lembaga Adat *Yeelumut*, lembaga ini yang mengatur perilaku dan sikap masyarakat

terhadap sesama dan alam lingkungannya. Lembaga adat *Yelelumut* yang di dalamnya terdapat aturan serta sanksi-sanksi dimana masyarakat Suku Lauje sangat menghormatinya. Jika terdapat pelanggaran terhadap hutan larangan adat ini, maka para tetua adat akan mengadilinya di balai adat dan pengadilannya juga sangat terkesan secara kekeluargaan dan berpedoman kepada adat. Penjatuhan sanksi juga disesuaikan dengan besar kecil kesalahan dan keadaan yang melanggar baik secara ekonomi dan usia.

Pola Perladangan Masyarakat Suku Lauje

Kearifan lokal diterapkan secara turun temurun terhadap anak, kemenakan. Kehidupan masyarakat sangat bergantung terhadap hutan adat itu, sehingga kearifan lokal mengajak masyarakat untuk dapat melindungi dan menjaga kelestarian hutan. Hal ini tidak saja dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, namun juga nampak dalam perilaku sosial ekonominya dalam menghadapi lingkungan hidup (Rahayu, 2010).

Masyarakat Suku Lauje adalah petani ladang sejak turun temurun. Setiap masyarakat Suku Lauje memiliki kebun, terutama untuk menaman padi (*Bo'u*), jagung (*binte*), kacang (*canggore*), ubi kayu (*kasibi*), pisang (*pensa*), ubi jalar (*batata*), dan lain-lain. Setelah itu, lahan yang sama diganti dengan tanaman jangka panjang seperti cengkeh, kelapa, coklat dan lain-lain karena masyarakat meyakini bahwa lahan yang sudah dikelola kesuburan tanahnya akan berkurang.

Masyarakat Suku Lauje sebelum membuka lahan (*mombo'a jo'ong*) melakukan adat/ritual (*momasoro*) makna ritual yaitu agar tanaman terhindar dari serangan hama tanaman dan hasil panen memuaskan, kemudian melakukan pembersihan (*monimbalas*) dengan memakai kampak (*baliung*) untuk menebang pohon-pohon besar, kemudiang mencincang-cincang (*monanata*) ranting kecil, setelah itu mereka melakukan pengeringan (*motuk*) selama Satu bulan bila sudah kering lalu dilakukan pembakaran (*montunu*). Berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat lauje pada saat akan melakukan penanaman padi dan jagung secara bersamaan dengan isyarat berupa mimpi atau melihat bintang agar tanaman mereka tidak ada gangguan dari hama tanaman dan hasilnya melimpah.

Adapun ciri kearifan lokal yang juga mewarnai sistem pertanian Suku Lauje yang tidak memakai berbagai pupuk buatan, insektisida, pestisida, zat perangsang tumbuh, yang menurut mereka akan merusak kesuburan tanah dan sumberdaya hutan. Meski petani tidak menggunakan pupuk buatan tetapi hasil pertanian berlimpah. Setelah pemanenan masyarakat melakukan upacara *momasoro* dilakukan selama 7 hari. Selama waktu tersebut setiap malamnya diadakan diskusi dengan para "*sando*" atau manusia yang tubuhnya dimasuki roh halus. Upacara adat ini diakhiri dengan pelepasan perahu di muara Sungai Tinombo.

Ketergantungan Masyarakat "Lauje" Terhadap Hutan

Pertambahan jumlah penduduk disuatu kawasan hutan menjadi salah satu penyebab meningkatnya kebutuhan masyarakat akan hasil hutan dan kebutuhan untuk membuka lahan pertanian. Seperti halnya dengan masyarakat Suku Lauje pertambahan penduduk salah satu penyebab mengelola hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Suku Lauje termasuk suku terasing dan memiliki bahasa, adat tradisi, pola ekonomi, alat tukar, bentuk tempat mukim/rumah tinggal dan kebiasaan lain jauh berbeda dengan penduduk pada umumnya. Suku Lauje mengenal sistem *barter* saat berhadapan dengan warga Bambasiang di pasar. Biasanya mereka membawa berbagai hasil pertanian untuk ditukar dengan kebutuhan mereka. Suku ini belum mengenal fungsi uang sebagai alat tukar yang sah saat melakukan transaksi jual beli di pasar.

Penggunaan fungsi hutan yang hanya melihat dari segi ekonomis membuat kawasan hutan semakin menurun kualitas dan kuantitasnya. Kurangnya keterampilan masyarakat dalam bercocok tanam juga menjadi penyebab terjadinya pembukaan lahan, sehingga kondisi hutan di Indonesia semakin memburuk setiap tahunnya. Senoaji dalam Yuni (2011) Pertambahan penduduk menuntut tercukupinya kebutuhan pangan, kebutuhan kayu bakar, kebutuhan kayu pertukangan dan tempat permukiman. Dilain pihak lahan pertanian sebagai penghasil pangan luasannya terbatas, sehingga alternatif utama untuk pemenuhan kebutuhan pangan

adalah mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Aspek Ekologi

Pengetahuan lokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial. Secara ekonomi pengetahuan lokal penting untuk membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan menanam tanaman yang bernilai ekonomis dan menentukan perlakuan yang harus diberikan pada tanaman agar hasilnya meningkat. Secara ekologi pengetahuan lokal penting untuk membimbing masyarakat dalam menjaga kesuburan lahan dan kelestarian lingkungan. Secara sosial pengetahuan lokal penting untuk meningkatkan kebersamaan dan sikap saling tolong menolong antar masyarakat. Dengan demikian pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan hubungan sosial diantara masyarakat (Asiah, 2009).

Sebagai sumber pangan, masyarakat Suku Lauje mengelola lahan hutan. Hutan merupakan tempat mereka menggantungkan hidup, ketergantungan masyarakat disebabkan semakin meningkatnya jumlah penduduk, kurangnya perhatian pemerintah dan tidak tersedianya lapangan kerja. Masyarakat Suku Lauje menjadikan lahan/hutan sebagai sumber kegiatan ekonomi, hasil yang mereka peroleh tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi mereka, melainkan juga diperdagangkan sebagai sumber mata pencaharian pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat berhubungan dengan tingkat kesejahteraan manusia, sebab kondisi sosial ekonomi akan dapat menentukan tingkat kesejahteraan seseorang dan pola hidupnya. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan selalu memerlukan biaya.

Dari data yang di peroleh di lapangan bahwa masyarakat Suku Lauje masih menggantungkan hidupnya terhadap hutan, dimana masyarakat masih memanfaatkan hasil dari hutan seperti kayu, dan hasil hutan non kayu, (rotan, damar, bambu). Meskipun kebutuhan masyarakat sepenuhnya bergantung terhadap hutan, akan tetapi mereka tetap menjaga keseimbangan alam dengan mengambil hasil hutan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pertimbangan bisa diwariskan kegenerasi berikutnya. Oleh karena itu hutan sebagai sumber budidaya flora dan fauna yang mempunyai potensi ekonomis memerlukan upaya perlindungan. Hutan juga menyediakan berbagai jenis obat-obatan dan pangan. Sebagai sarana rekreasi dan pariwisata, hutan merupakan sebuah tempat rekreasi yang bebas pencemaran. Fungsi pelestarian alam, salah satunya adalah memenuhi kebutuhan tersebut yaitu tempat rekreasi di alam terbuka, misalnya Taman Nasional (Siombo, 2011).

Masa depan keberlanjutan kehidupan, termasuk kekayaan sumberdaya dan keanekaragaman hayati yang dimilikinya, berada di tangan masyarakat adat yang berdaulat memelihara kearifan adat dan praktek-praktek pengelolaan sumberdaya alam yang sudah terbukti mampu menyangga kehidupan dan keselamatan mereka sebagai komunitas dan sekaligus menyangga fungsi layanan ekologis alam untuk kebutuhan makhluk lainnya secara lebih luas (Nababan, 2003).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan tentang Kearifan Lokal Masyarakat Suku Lauje yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat Suku Lauje merupakan masyarakat yang masih menerapkan sistem pertanian tradisional dan memegang teguh tradisi yang diperoleh dari nenek moyang mereka yang sudah turun-temurun diterapkan, ini terlihat dalam proses pemilihan lahan masyarakat lauje melakukan adat tradisi *moganoi* (memohon) kepada sang pencipta agar lahan tersebut diberkati dan memberi manfaat bagi manusia, dalam tradisi *moganoi*, diperlukan persyaratan magis.
2. Melakukan penanaman kebutuhan pokok seperti padi dan jagung karena Suku Lauje mempercayai bahwa lahan yang baru dibuka kesuburan tanahnya masih terjaga.
3. Pemanenan, masyarakat melakukan upacara adat selama 7 hari tanda kesyukuran atas hasil yang mereka dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2013. *Menjaga Lingkungan dengan Kearifan Lokal*. Titian Ilmu. Bandung.
- Asiah N. 2009. *Pengetahuan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
- Ariyanto. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Apriyanto Y. 2011. *Pengetahuan Petani Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat. 2011. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal*. Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Juslianty E. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nababan A. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat*. <http://www.ulayat.or.id> (diakses 28, Juli, 2014).
- Nurjaya IN. 2008. *Kearifan Lokal dan Pengelolaan Sumberdaya Alam*. www.blogmanifest.wordpress.com
- Qandhi. F, F., 2012. *Pentingnya Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan di Pedesaan*. <http://fikafatiaqandhi.wordpress.com>.
- Ritonga A, Mardhiansyah M, Kausar. 2013. *Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat Hutan Larangan Adat Rumbio*. www.portalgaruda.org
- Permana RCE., Nasution IP, Gunawan J. 2011. *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy*. Jurnal. Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Depok
- Kumar RS. *Masyarakat Tradisional, Masyarakat Transisi, Masyarakat Modern, masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan*. <http://artikelcore.blogspot.com>.
- Rosmanita I. 2014. *Kearifan Lokal dan Strategi Nafkah Masyarakat Adat*. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor
- Rahayu WM. 2010. *Persepsi, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
- Senoaji G. 2011. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit daun di Bengkulu*. *Jurnal Penelitian Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Bengkulu*, Vol. 13 No. 1.
- Siombo MR. 2011. *Kearifan lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan*. *Jurnal. Fakultas Hukum*. No. 3 Vol. 18